CHRISTLIKE LEADERSHIP: BIBLIKAL NARATIF DAN KEARIFAN LOKAL PERSPEKTIF SOSIOLOGI MENURUT LUKAS 10:25-37 DI GPI RUMAH DOA DENPASAR BALI INDONESIA

Gabriel Supriyono
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah
Yahyo
STT Eklesia

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membangun model kepemimpinan gerejawi yang kontekstual dan transformatif melalui integrasi antara naratif Injil Lukas 10:25-37 dan teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas, dalam konteks sosial-kultural masyarakat Bali. Kecenderungan model kepemimpinan Gereja yang bersifat hierarkis dan doktrinal, yang belum sepenuhnya menyentuh realitas sosial masyarakat lokal yang plural, deliberatif, dan berbasis adat seperti banjar. Bagaimana naratif τὸν πλησίον dalam Lukas 10:25–37 dapat diinterpretasi secara sosiologis dan teologis untuk mengembangkan model Christlike yang relevan dalam konteks sosial Bali? Metode pendekatan kualitatif dengan sintesis naratif-eksegetikal serta pendekatan sosiologis-kritis berdasarkan teori Habermas tentang rasionalitas komunikatif dan dunia kehidupan (lifeworld). Pendekatan ini dipadukan dengan tinjauan terhadap nilai-nilai lokal Bali seperti Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, dan Menyama Braya, yang menekankan keharmonisan, kesetaraan sosial, dan etika empatik. Hasil yang menunjukkan konstruksi perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati merepresentasikan pola kepemimpinan Yesus yang tidak mendominasi, tetapi hadir secara empatik dan transformatif. Tinjauan kerangka Habermas, tindakan belas kasih yang ditampilkan dalam narasi tersebut mencerminkan komunikasi bebas dari distorsi dan kesalingpengertian yang etis. Penempatan tokoh marginal "Orang Samaria" sebagai figur utama kasih menandai dekonstruksi sistem keagamaan yang eksklusif dan membangun dunia dalam kehidupan baru yang inklusif. Implementasi penelitian ini merekomendasikan pengembangan kepemimpinan Gereja yang bersifat partisipatif, dialogis, dan inkulturatif. Gereja dapat mengadopsi struktur banjar sebagai model pelayanan deliberatif, mengembangkan liturgi berbasis narasi lokal, serta menyelenggarakan pendidikan teologis yang membentuk identitas komunikatif dan empatik. Model Christlike Leadership menjadi strategi kontekstualisasi teologi Injil dalam masyarakat Bali yang plural dan komunal.

Kata Kunci: *Christlike Leadership, Lukas 10, Samaria, Sosiologi Bali*

ABSTRACT

This article aims to build a contextual and transformative church leadership model through the integration of the narrative of the Gospel of Luke 10:25-37 and Jürgen Habermas's theory of communicative action, in the socio-cultural context of Balinese society. The tendency of the Church's leadership model to be hierarchical and doctrinal, which has not fully touched the social reality of the local community which is plural, deliberative, and based on customs such as the

banjar. How can the narrative of τὸν πλησίον in Luke 10:25–37 be interpreted sociologically and theologically to develop a Christlike model that is relevant in the Balinese social context? The qualitative approach method with narrative-exegetical synthesis and a sociological-critical approach based on Habermas's theory of communicative rationality and the lifeworld. This approach is combined with a review of local Balinese values such as Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, and Menyama Braya, which emphasize harmony, social equality, and empathetic ethics. The results show that the construction of the parable of the Good Samaritan represents the pattern of Jesus' leadership that is not dominant, but is present empathetically and transformatively. Reviewing Habermas' framework, the acts of compassion shown in the narrative reflect communication free from distortion and ethical mutual understanding. The placement of the marginal figure "The Samaritan" as the main figure of love marks the deconstruction of an exclusive religious system and building a world in a new, inclusive life. The implementation of this research recommends the development of participatory, dialogical, and inculturative Church leadership. The church can adopt the banjar structure as a model of deliberative service, develop liturgy based on local narratives, and organize theological education that forms a communicative and empathetic identity. The Christlike Leadership model is a strategy for contextualizing the theology of the Gospel in a pluralistic and communal Balinese society.

Keywords: *Christlike Leadership, Luke 10, Samaritan, Balinese Sociology*

PENDAHULUAN

Dalam dinamika masyarakat kontemporer yang multikultural dan pluralistik, gereja dipanggil untuk tidak hanya menjadi institusi spiritual, tetapi juga komunitas yang hadir secara transformatif di tengah masyarakat. Kebutuhan akan model kepemimpinan gerejawi yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif menjadi sangat mendesak, khususnya di wilayah-wilayah seperti Bali, di mana struktur sosial budaya sangat kaya dan kompleks. Salah satu fondasi yang kuat untuk membangun kepemimpinan semacam itu adalah naratif Lukas 10:25–37, yang menampilkan figur Samaria sebagai model kasih yang menembus sekat-sekat identitas sosial dan keagamaan. Dalam narasi ini, kasih bukan hanya perintah moral, melainkan ekspresi konkret dari kepemimpinan yang melayani dan hadir dalam penderitaan sesama.[1]

Secara sosial, masyarakat Bali memiliki sistem nilai yang terbangun dalam struktur adat seperti *banjar*, dan nilai-nilai filosofis seperti *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi*, dan *Menyama Braya*, yang mengedepankan harmoni antara sesama, alam, dan Yang Ilahi.[2] Sistem ini menciptakan ruang deliberatif yang mendorong partisipasi warga dalam pengambilan keputusan sosial dan religius. Keselarasan antara nilai-nilai lokal ini dengan prinsip-prinsip Kristiani memberikan ruang strategis untuk pengembangan kepemimpinan gerejawi yang kontekstual. Sebagaimana dicatat oleh I Gusti Ngurah Bagus, konsep *Tat*

[1] Joel B. Green, *He Gospel of Luke Adalah Bagian Dari Seri "The New International Commentary on the New Testament (NICNT)",* (Grand Rapids, Michigan, USA (oleh Eerdmans) dan Geneva, Switzerland (oleh WCC Publications): William B. Eerdmans Publishing Company, 1997). 425-440

[2] guru besar di bidang filsafat dan teologi Hindu. I Made Titib — seorang akademisi dan teolog Hindu asal Bali, *Teologi Hindu: Tinjauan Filosofis Dan Teologis Ajaran Hindu* (SURABAYA: Paramita, 2013). 108-112

Twam Asi mengajarkan bahwa relasi sosial harus didasarkan pada kesadaran akan kesatuan kemanusiaan, yang dalam praktiknya sejalan dengan kasih terhadap τὸν πλησίον dalam ajaran Yesus.[3]

Pendekatan ini semakin diperkuat melalui kontribusi pemikiran Jürgen Habermas, khususnya dalam teori tindakan komunikatif yang menekankan pentingnya komunikasi yang bebas dari dominasi dan berorientasi pada kesalingpengertian.[4] Gereja, dalam pandangan ini, perlu tampil sebagai *ruang publik religius* yang menyerap suara umat dan memfasilitasi dialog etis secara terbuka. Hal ini sejalan dengan praktik deliberatif dalam struktur *banjar* Bali, yang mengedepankan musyawarah, partisipasi kolektif, dan kesetaraan sosial dalam pengambilan keputusan.[5] Henk de Roest menegaskan bahwa penerapan teori Habermas dalam teologi praktis memungkinkan gereja untuk membentuk *identitas komunikatif* yang mampu menjembatani antara Injil dan realitas sosial.[6]

Iintegrasikan naratif Lukas 10, nilai-nilai kearifan lokal Bali, dan kerangka teori komunikasi Habermas, bertujuan untuk mengkonstruksi model Christlike Leadership (CL) yang kontekstual bagi Gereja lokal, khususnya GPI Rumah Doa Denpasar. Kepemimpinan semacam ini ditandai oleh kehadiran nyata, belas kasih aktif, dan keterbukaan terhadap relasi lintas budaya dan agama. Kajian teoretis, juga menghadirkan fondasi teologis dan sosiologis yang mampu diimplementasikan dalam konteks pelayanan nyata Gereja di tengah masyarakat pluralis.

Konteks teologi abad ke-21 yang berhadapan dunia multikultural dan pascamodern, kebutuhan untuk membangun relevansi antara teks suci dan realitas sosial lokal menjadi sangat signifikan. Salah satu pendekatan yang menjanjikan, integrasi antara teologi naratif Injil dengan teori komunikasi sosial, khususnya pemikiran Jürgen Habermas. Teori tindakan komunikatif, di mana rasionalitas manusia tidak semata-mata bersifat instrumental, tetapi bertujuan pada kesalingpengertian (*mutual understanding*) dalam interaksi sosial yang bebas dari dominasi kekuasaan dan sistem ekonomi.[7] Jembatan teologi naratif Injil dan realitas sosial lokal, dan teori komunikasinya memberikan suatu kerangka pikir yang relevan. Pendekatan intersubjektif dan komunikatif yang memungkinkan dialog antara teks suci dan masyarakat, khususnya dalam sosiologi kearifan lokal Bali yang sarat dengan struktur sosial-kultural yang kuat. Terkait teologi kontekstual, kerangka pikir ini memberikan dasar bagi pendekatan injili yang tidak hanya bersifat dogmatis namun juga komunikatif-transformasional.

Konsep ini berakar pada pembagian dua dunia sosial: sistem (yang diatur oleh logika kekuasaan dan produksi) dan dunia kehidupan (lifeworld), yakni dunia keseharian yang dibentuk oleh bahasa, nilai, kebudayaan, dan solidaritas sosial.[8] Konsep rasionalitas

[3] I Gusti Ngurah Bagus, *The Concept of Tat Twam Asi in Balinese Culture"* (bali, 2014). 12-17

[4] Jürgen Habermas — seorang filsuf dan sosiolog Jerman terkenal., *The Theory of Communicative Action (Teori Tindakan Komunikatif)* (Boston: Beacon Press — penerbit buku akademik, bukan jurnal, 1984). 285=287

[5] Bali. Nyoman Darma Putra — dosen dan peneliti di Universitas Udayana, *Banjar: Struktur Sosial Dan Fungsi Komunal Di Bali* (Denpasar: Udayana University Press — lembaga penerbit universitas (menerbitkan buku akademik, bukan jurnal)., 2013). 27-35

[6] Henk de Roest, *Communicative Identity: Habermas' Perspectives of Discourse as a Support for Practical Theology* (Leiden: Kampen: Kok. (Belanda), 1998). 97-103

[7] Jürgen Habermas — filsuf dan sosiolog Jerman terkenal., *The Theory of Communicative Action (Volume 1)* (Boston: Beacon Press — penerbit buku akademik, bukan jurnal, 1984). 285-287

[8] Jürgen Habermas — filsuf dan sosiolog Jerman., *The Theory of Communicative Action, Volume 1 (Reason and the Rationalization of Society).* (Boston: Beacon Press., 1984). 124- 130

komunikatif yang berangkat dari kritik atas modernitas. Tindakan sosial tidak semata-mata didorong oleh kepentingan individual (instrumental rationality), yang berorientasi pada pemahaman bersama (*mutual understanding*). Rasionalitas komunikatif adalah dasar bagi pembentukan opini publik yang sehat, interaksi sosial yang etis, dan transformasi masyarakat melalui dialog.

Dalam kerangka teologis, naratif Injil di dalam Injil-injil Perjanjian Baru-mengkonstruksi teologi komunikasi melalui kisah-kisah penyembuhan, perumpamaan, dan interaksi Sang Kristus dengan orang-orang marginal (lih. Luk. 7:36-50; Yoh. 4:1-42)-merefleksikan serta menghadirkan model komunikasi transformasional yang cerminan keselarasan dengan *lifeworld*. Model komunikasi Yesus sangat dialogis dan melampaui batas sistemik seperti etnis, gender, dan hukum ritus. Sebagai tokoh naratif utama menghadirkan suatu model kepemimpinan dan pelayanan yang dialogis, menyentuh nilai-nilai bersama, dan membuka ruang partisipasi. Seperti dalam Yohanes 4, misalnya, percakapan antara Yesus dan perempuan Samaria tidak hanya menyeberangi batas sosial, tetapi juga menghasilkan transformasi identitas dan komunitas, sebagaimana terjadi dalam *komunikasi bebas distorsi* yang dirumuskan Habermas.[9] Komunikasi yang bebas dari distorsi dapat menghasilkan kesepakatan normatif yang mendorong perubahan sosial. Maka, narasi-narasi Injil dapat dibaca bukan sekadar sebagai peristiwa historis, melainkan sebagai tindakan simbolik yang membawa dampak sosial dan teologis.

Kerangka integratif antara Habermas dan Injil dapat dirumuskan dalam tiga pilar: (1) Dialog Transformasional: Kisah-kisah Yesus membentuk model komunikasi intersubjektif antara Allah dan manusia, serta antara manusia satu dengan lainnya, sebagai bentuk tindakan simbolik. (2) Dekonstruksi Sistemik: Yesus menantang sistem-sistem kekuasaan dan struktur diskriminatif (seperti Hukum Farisi, sistem korban di Bait Allah), menunjukkan bahwa Injil adalah kekuatan yang membebaskan dan menata ulang tatanan kehidupan (lihat Lukas 4:18–19). (3) Rekonstruksi Dunia Kehidupan: Naratif Injil berperan sebagai pemulihan komunitas, budaya, dan identitas-memberi bentuk baru pada "lifeworld" yang rusak.

Pendekatan ini sejalan dengan visi teologi kontekstual sebagaimana dikembangkan oleh Stephen B. Bevans, yang menyatakan bahwa setiap teologi selalu berakar pada konteks sosial, budaya, dan historis tertentu. Sebab itu, pendekatan teologis tidak boleh hanya dogmatis, tetapi juga komunikatif dan transformatif.[10] Model ini memungkinkan Gereja untuk tidak hanya menyuarakan kebenaran dari "atas," tetapi juga mendengarkan "suara bawah"-yakni realitas umat yang hidup dalam struktur sosial tertentu. Dalam konteks Bali, hal ini menjadi relevan karena masyarakatnya sarat dengan nilai-nilai simbolik dan struktur adat yang kuat, seperti *banjar*, *Tri Hita Karana*, dan *Tat Twam Asi*. Dalam hal ini, *lifeworld* tidak bersifat teoritis, tetapi hidup dan aktual dalam dinamika komunal dan spiritual sehari-hari.[11]

[9] profesor di Calvin University. James K. A. Smith — filsuf dan teolog Reformed asal Kanada, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, Michigan, USA (oleh Eerdmans) dan Geneva, Switzerland (oleh WCC Publications), 2009). 157-164

[10] Chicago. Stephen B. Bevans — teolog Katolik dan profesor misiologi di Catholic Theological Union, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, New York, yang khusus menerbitkan buku teologi dan misiologi, bukan jurnal., 2002). 5-10

[11] Texas. William R. Yount — profesor bidang pendidikan Kristen dan psikologi pendidikan di Southwestern Baptist Theological Seminary, "Created to Learn: A Christian Teacher's Introduction to Educational Psychology" (Nashville, Tennessee: (Broadman & Holman Academic), 2010), 94.

Masyarakat Bali memiliki struktur sosial dan religius yang kompleks, berbasis pada *adat*, *banjar*, dan sistem *Tri Hita Karana*-keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. Implementasi teologi kontekstual di Bali perlu memperhatikan: (a) *Bahasa Simbolik dan Naratif Lokal*: Pendekatan Injil yang naratif dapat diinkulturasikan dalam narasi-narasi lokal seperti cerita pewayangan atau simbol-simbol upacara. (b) *Dialog Partisipatif*: Gereja di Bali perlu menempatkan diri dalam dialog dengan komunitas melalui pendekatan partisipatif yang mencerminkan rasionalitas komunikatif (Habermas) dan kerendahan hati Kristus (Filipi 2:5–8). (c) *Transformasi Sosial Kultural*: Seperti Tuhan Yesus dalam naratif Injil, Gereja dapat berperan dalam membebaskan masyarakat dari belenggu sistemik post-modern seperti kapitalisme religius, sofisme spiritual, atau segregasi budaya, tanpa menolak akar lokal.

Teologi naratif Injil yang dibaca secara komunikatif menawarkan tiga pilar yang sejalan dengan teori Habermas: (1) Dialog Transformasional: di mana komunikasi antara Allah dan manusia berlangsung secara partisipatif; (2) Dekonstruksi Sistemik: di mana Yesus menantang sistem religius yang membatasi kasih, seperti yang ditunjukkan dalam Lukas 4:18–19; dan (3) Rekonstruksi Dunia Kehidupan: di mana Injil membentuk kembali komunitas dan solidaritas sosial melalui kasih dan belas kasih yang aktif. Narasi Yesus tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi membebaskan, mendekat, dan menyembuhkan—suatu pola yang sangat relevan dalam model kepemimpinan Kristen masa kini.[12]

Titik padu yang mempertemukan komunikasi Habermas dan naratif Injil, dapat diperoleh paradigma teologi kontekstual yang dialogis, inklusif, dan transformatif. Di Bali, hal ini dapat diwujudkan melalui: (a) *Model pelayanan yang partisipatif dan dialogis* berbasis komunitas adat (*banjar*). (b) *Liturgi naratif dan inkulturatif* yang mencerminkan konteks simbolik Bali. (c) *Pendidikan teologi kontekstual* yang menekankan narasi dan komunikasi publik yang etis dan alkitabiah.

Lebih lanjut, pendekatan ini dapat diwujudkan dalam konteks Gereja Protestan di Indonesia (GPI) Rumah Doa Denpasar melalui liturgi yang inkulturatif, pelayanan yang dialogis berbasis komunitas adat (*banjar*), serta pendidikan teologis yang menekankan pada komunikasi naratif dan keadilan sosial. Pendekatan ini secara praktis mendukung transformasi sosial yang tidak menghapus nilai lokal, melainkan memperkuatnya dalam terang Injil. Sebagaimana ditegaskan oleh Eka Darmaputera, pendekatan ini merupakan perwujudan dari teologi yang mengakar dalam budaya bangsa dan sekaligus terbuka terhadap universalitas Injil.[13]

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini oeneliti menggunakan metode penelitian kualitatifdeskriptif dan menggunakan sumber-sumber perpustakaan seperti buku-bulu, artikel-artikel dan sumber-sumber perpustakaan lainnya sebagai referensi dan akan diolah secara ilmiah secara sistematis sehingga dapat digunakan sebagai data yang valid.[14]

[12] Craig Ott & Harold A. Netland — keduanya adalah profesor teologi misi dan studi lintas budaya., *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity* (Grand Rapids, Michigan, USA (oleh Eerdmans) dan Geneva, Switzerland (oleh WCC Publications): Baker Academic — penerbit buku-buku teologi dan studi Kristen akademik, bukan jurnal., 2006). 294=300

[13] Eka Darmaputera, *Pancasila Dan Agama-Agama* (JAKARTA: BPK Gunung Mulia — penerbit buku-buku teologi, filsafat, dan sosial keagamaan di Indonesia., 1984). 55- 58

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Penulisan artikel ini merupakan tulisan yang bersifat teologis sehingga perlu untuk menafsirkan secara eksegese dan sesuai dengan tujuan penulis kitab sehingga memerlukan sumber-sumber perpustakaan teologi sehingga dapat menafsir secara Alkitabiah agar tafsirannya dapat diterima dngan baik juga harus memahami bahwa objek penelitian teologis berbeda dengan objek penelitian lainnya yaitu manusia sedangkan objek penelitian teologis bukanlah manusia dan juga bukan Allah melainkan misteri menyangkut Allah dan hal-hal yang berhubungan dengan Allah.[15]

Penulis juga menggunakan buku-buku sekuler yang membahas mengenai budaya dan agama yang ada di Bali sebagai bahan referensi dalam penulisan artikel ini sehingga artikel ini dapat dipahami secara baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Masyarakat Bali

Masyarakat Bali mayoritas memeluk Agama Hindu yang termasuk salah satu dari 6 agama yang diakui oleh negara dan memiliki kehidupan sosial budaya tersendiri hal ini mmpengaruhi dan membentuk nilai-nilai filosofis tersendiri yang disebut kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat Bali memeiliki beberapa kearifan lokal salah satunya dikenal dengan *Trihita karana* yang berarti tiga penyebab kebhagian atau keharmonisan yang memiliki tiga hal yaitu: *Pertama*, keharmonisan antara manusia dengan ang pencipta atau Tuhan (parahyangan). *Kedua*, keharmonisan antara manusia dengan manusia (Pawongan). *Ketiga*, keharmonisan antara manusia dengan lingkungannya (palemhan).[16]

Kearifan lokal masyarakat Bali lainnya adalah *tat twam asi* merupakan bahasa Sansekerta yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi " Aku adalah Engkau" pemahaman ini dalam pemahaman agama Kristen sama seperti inkarnasi Yesus Kristus menjadi manusia dan tinggal bersama manusia (Filipi 2:6-11).[17]

Kearifan lokal masyarakat Bali lainnya adalah *menyama braya* yang memiliki makna relasi hubungan atau solidaritas sosial dan hunungan persaudaraan sejati dalam hidup berkomunitas atau bermasyarakat. Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri dan membutuhkan orang lain.[18] Yesus mengajarkan menjadi manusia gharus mengasihi Allah dan sesama manusia seperti dirinya sendiri Yesus memberikan contoh peri=umpamaan dalam Lukas 10:25-37 mengenai Oang Samaria yang baik hati.

Ada beberapa hal dalam budaya Bali yang berbeda dengan kebudayaan lainnya yang ada di Indonesia seperti berikut:[19]

Pertama, Bali memiliki pakaian adat tersendiri yaitu kebaya untuk dikenakan oleh kaum perempuan dan baju safari merupakan baju yang dokenakan oleh klaum pria.

Kedua, adat pernikahan di Bali menganut sistem patrilinear yaitu garis keturunan dan ahli waris dilihat dari garis keturunan laki-laki atau ayah sedangkan pihak perempuan

[15] Andres Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif:Termasuk Riset Teologi Dan Keragaman* (Bandung: Yayasan Kalam Hdup, 2004). 45-55

[16] Wayan Koti Cantik Suasthawa, Made, *Filsafat Adat Bali* (Denpasar: Upada Sastra, 1991). 6

[17] I Made Titib, "Kebudayaan Dan Agama Hindu Di Indonesia," 2003.

[18] Wayan Windia, ",Sistem Sosial Dan Budaya Bali," 2010.

[19] Alfian Fahrurrozhi and Heri Kurnia, "Memahami Kekayaan Budaya Dan Tradisi Suku Bali Di Pulau Dewata Yang Menakjubkan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia* 2, no. 1 (2024): 39–50.

dilepaskan hukumnya dari krluarga. Namun ada juga yang menganut sistem pernikahan matrilineal yaitu yang dilihat dari garis keturunan wanita atau ibu.

Ketiga, Adat pembagian warisan di Bali permbagian harta yang diariskan oleh sesorang yang telah meninggal dunia kepada ahli warisnya namun yang dibeagikan bukan hanya harta yang memiliki nilai ekonomis saja namun juga harta yang bersifat religius. Dan pembagian harta warisan dibagi menjadi beberapa golongan seperti: harta pusaka yaitu harta warisan keluarga yang tidak dibagi-bagi dan menjadi pusaka keluarga, harta bawaan atau bebaktan yaitu harta bawaan yang dibawa sebelum menikah, harta bersama yaitu harta yang dimiliki oleh suami istri setelah merejka menikah.

Keempat, Adat kelahiran dan kematian di bali, adat magedong-gedongan yaitu adat untuk bayi dalam kandungan sekitar 5-7 bulan yang dilakukan untuk penyucian dan untuk melindungi keselamatan ibu dan calon bayi yang ada dalam kandungan. Adat Ngaben yaitu upacara untuk orang yang telah meninggal dunia untuk dikremasi dan disebut dengan *Pitra Yadya* atau upacara untuk leluhur.

Status Sosial Masyarakat Bali

Mayoritas masyrakat Bali memeluk Agama Hindu yang berasal dari India dimana dalam agama Hindu di masyarakat India ada pembagian status sosial atau kasta. Kata kasta merupakan terjemahan dari kata *Casta* dalam Bahasa Spanyol dan Portugis yang berarti ras, keturunan, kelas, golongan, batas. Di masyrakat India yerdapay empat tingkatan golongan masyarakat yaitu; Brahmana yaituu golongan imam dan rohaniwan, Ksatria yaitu golongan militer dan pemerintahan, waisya yaitu golongan orang yang memiliki usaha atau pekerjaan sendiri, Sudra yaitu golonganterendah dalam masyarakat seperti pengemis, pemulung dan sebagainya.[20]

Masyarakat Bali sebagai pemeluk agama Hindu juga membagi status sosial masyarakat menjadi empat sama seperti masyarakat India yaitu; Brahmana merupkan golongan imam dan rohaniwan, Ksatria merupakan golongan keturunan raja, Waisya merupakan golongan pedagang, Sudra merupakan golongan budak, petani, buruh, abdi.[21]

Thomas Hylland Eriksen berpendapat bahwa dalam masyarakat Hindu Bali membagi sistem kasta sebagai sebuah tatanan yang mengkelompokan golongan masyarakat Hindu Bali yang membagi dalam golongan-golongan endogen menyebabkan terjadinya pemisahan atau menghubungkan antara individu yang satu dengan lainnya dalam tiga karakteristik yaitu: *Pertama*, Pemisahan seperti pernikahan dan kontak. *Kedua*, pembagian kerja dalam masing-masing golongan yang mewakili suatu profesi tertentu. *Ketiga*, hirarki dimana dalam status sosial masyarakat Bali terdapat golongan-golongan kasta yang mempengaruhi status sosial masyarakat tertentu.[22]

Rudolf Goris seorang antropolog berpendpat bahwa sistem kasta ,ulai ada di Bali sejak tahun 1343 setelah kerajaan Majapahit menguasai Bali namun yang menjadi pertanyaan ternyata dalam kerajaan Majapahit tidak ada pembagian kasta. Kerajaan

[20] "Https://Www.Kompas.Com/Stori/Read/2021/12/02/150000679/Pembagian-Kasta-Dalam-Masyarakat-Hindu."

[21] I Putu Ari Putra Maulana and Ida Bagus Gede Dharma Putra, "METAFORA KONSEPTUAL KASTA DALAM MASYARAKAT BALI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF," *PRASI* 16, no. 02 (2021): 92.

[22] Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial Dan Budaya Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: CV. Titian Galang Printika., 2009). 242

Majapaht membuat pembagian kasta di Bali sebagai bentuk strategi politik Majapahitisasi di Bali.[23]

Walaupun agama Hindu Bali sama seperti Hindu India membagi masyarakat menjadi empat golongan kasta yang sama namun terdapat perbedaan dalam sistem kasta. Hindu Bali menyebutnya dengan ”Catur Wangsa” sedangkan Hindu India menyebutnya dengan ”Sistem Jatis” dalam masyarakat Bali permasalahan kasta masih menimbulkan diskriminasi dan konflik namun masyarakat Bali modern sudah tidak mempermasalahkan tentang pembagian kasta.[24]

Jurgen Habermas

Setelah memahami status sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia khususnya di Pulau Bali sebelum meneliti lebih lanjut mengenai status sosial yang ada di bangsa Israel sebaiknya terlebih dahulu memahami pandangan seorang ahli sosiologi yang bernama Jurgen Habermas.

Jurgen Habermas seorang filsuf dari filsafat kritis yang memiliki ciri khas yaityu bahwa dirinya selalu berhubungan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial secara nyata yang terdapat dalam masyarakat. Sebuah pemikiran yang kritis yang merefleksikan hubungan antara dirinya dengan masyarakat dalam konteks dialektika struktur-struktur emansipasi dan penindasan. Pemikliran ini tidak mengisolasikan dirinya dalam menara gading namun merasa dirinya memiliki tanggubg jawab atas keadaan sosial yang ada secara nyata.[25]

Aliran Filsafat Kritis mulai berkembang sekitar tahun1920-an dengan tokohnya-tokohnya antara lain yaitu: Karl Korsch, Georg Lukacs, Antonio Gramsci, Ernst Bloch, dan tokoh-tokoh yang tidak disebutkan namanya. Salah satu aliran dalam filsafat kritis yaitu aliran Teori Kritis Masyarakat yang berkembang sekitar tahun 1930-an dengan tokoh-tokohnya antara lain yaitu: Theodor W. Adorno, Marx Horkheimer, dan Herbert Marcuse yang dikenal dengan istilah “Mazhab Frankfurt”.[26]

Pokok Pemikiran Jurgen Habermas

Pemikiran Jurgen Habermas bertolak pada pemikiran Theodor W. Adorno, Marx Horkheime. Teori Kritis menurut Habermas dirumuskan sebagai ”filsafat empiris sejarah dengan maksud praktis” maksudnya adalah penelitian bersifat empiris ilmiah namun dikembalikan kepada ilmu-ilmu empiris analisa. Seperti berikut:[27]

Ilmu Dan Kebebasan Nilai

Persoalan pokok yang menjadi pertanyaan adalah apakah ilmu-ilmu pengetahuan sosial selalu berhubungan dengan nilai-nilai? Para pendiukung kebebasan nilai atau kubu positivisme memberikan jawaban afirmatf bahkan berpendapat bahwa metode yang digunakan dalam ilmu-ilmu pengetahuan alam tidak berbeda jauh dengan ilmu-ilmu

[23] Maulana and Dharma Putra, “METAFORA KONSEPTUAL KASTA DALAM MASYARAKAT BALI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF.”

[24] Anwar, “Dinamika Relasi Antar-Kasta Pada Masyarakat Transmigran Bali Di Desa Kertoraharjo, Kabupaten Luwu Timur (Skripsi). Makassar: Departement Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin,” 2015.

[25] Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992). 176

[26] Ibid. 177

[27] Thomas McCarthy, *Communication and The Evolution of Society* (London, 965BC).

pengetahuan sosial. Yang artinya apabila ilmu pengetahuan sosial mau diaku sebagai ilmu pengetahuan harus memiliki hukum-hukum maupun rumusan-rumusan seperti ilmu-ilmu pengetahuan alam.

Habermas berpendapat bahwa setiap penelitian ilmiah yang dilakukan diarahkan oleh kepentingan-kepentingan yang vital bagi umat manusia termasuk ilmu alam dan ilmu sosial sehingga postulat mengenai kebebasan nilai merupakan ilusi baik ilmu alam maupun sosial sehingga apabila melepaskan nilai-nilai dari fakta-fakta yang ada sama saja dengan mempertentangan *Sein* (Ada) yang murni dengan *Sollen* (seharusnya) yang bersifat abstrak.[28]

Habermas dalam bagian akhir esainya mengenai *Dogmatism, Reason and Decision*. Berpendapat bahwa hanya rasio yang sepenuhnya sadar dalam kemajuan refleksi ke arah otonomi serta tanggungjawab, yang tak henti-hentinya berpikir dalam setiap diskusi rasional, akan mampu meraih kekuatan transenden dari kesadaran akan keterlibatan-keterlibatan matrialistisnya sendiri.[29]

Habermas membedakan rasionalisasi menjadi empat taraf yaitu: *Pertama*, rasionalisasi membuka kemungkinan munculnya aplikasi metodologi ilmu-ilmu pengetahuan empiris dalam tingkah laku rasional untuk mewujudkan sasaran-sasaran yang hendak dicapai. *Kedua*, rasionalisasi mencakup adanya pilihan-pilihan serta pertimbangan-pertimbangan mengenai teknik yang akan diterapkan secara praktis. *Ketiga*, rasionalisasi sebagai usaha untuk mengontrol proses-proses tertentu dengan menggunakan prediksi secara ilmiah. *Keempat*, rasionalisasi mencakup tindakan untuk menterjemahkan pengambilan keputusan kedalam mesin yang akan menjalankan secara rutin keputusan atas dasar nilai-nilai seperti: efisiensi dan efektifitas serta produktivitas,[30]

Masyarakat, Sejarah dan Paradigma Komunikasi

Habermas menulis dalam esainya yang berjudul *Labor and Interaction: Remarks on Hegel's Jena 'Philosophy of Mind'*, bahwa praksis bukan hanya sebagai "kerja" namun juga sebagai "komunikasi" sebab praksis dilandasi oleh kesadaran rasional dan rasio tidak hanya terlihat dalam kegiatan untuk menaklukan alam dengan kerja, melainkan juga dalam interaksi intersubjektif.

Habermas memperlihatkan kelemahan dari pemikiran-pemikiran para pendahulunya sebab tidak hanya mengandalkan praksis sebagai kerja yang disebut oleh Habermas sebagai "tindakan rasional bertujuan" serta rasionalisasi sebagai penaklukan kekuasaan atau menurut Habermas sebagai "rasio yang berpusat pada subjek". Modernisasi kapitalis tidak berjalan dengan baik karena lebih mengutamakan rasionalisasi pada bidang-bidang subsistem tindakan rasional bertujuan serta mengesampingkan rasionalisasi pada bidang kerangka kerja institusional atau komunikasi. Ciri khas dari teori Habermas adalah *Rasionalisasi praksis komunikasi*.[31]

Habermas dapat menerima asumsi dari Marx yang berpendapat bahwa sejarah berjalan sesuai logika perkembangan tertentu namun Habermas tidak menerima pandangan Marx yang mengatakan bahwa teknologi serta ekonomi menjadi motor penggerak sejarah

[28] Jurgen Habermas, *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi* (Jakarta: LP3ES, 1990). 158
[29] F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1993). 34
[30] Ibid. 32
[31] Ibid. 97

yang disebut oleh marx sebagai cara produksi Masyarakat. Habermas berpendapat bahwa cara produksi Masyarakat sebagai proses belajar dimensi praktis moral masyarakat tersebut seperti prinsip-prinsip organisasinya, kapitalis merupakan sebuah kasus studi dalam evolusi sosial. Prinsip organisasi kapitalis menyebabkan ekonopmi dan teknologi mengatur terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat. Habermas merubah paradigma produksi dari materialisme sejarah menjadi paradigma komunikasi yaitu lebih mengutamakan peranan struktur-struktur komunikasi sosial dalam masyarakat dibandingkan dengan cara produksi.[32]

Alternatif Habermas: Rasio Komunikatif dan Pencerahan.

Habermas berpendapat bahwa masyarakat pada hakekatnya bersifat komunikasi dan kritik hanya akan membangun apabila berlandaskan pada rasio komunikasi atau tindakan komunikasi dan yang menentukan perubahan-perubahan sosial nukanlahlah hanya perkembangan teknologi dan produksi namun proses belajar pada dimensi praktis-etis.

Dalam paradigma rasio komunikatif sikap mengobyektifkan membuat subyek penelitian memandang dirinya sebagai entitas-entitas di dunia luar menjadi tidak istimewa. Hubungan ambivalen sunjek yaitu subjek memandang dirinya sebagai subjek namun juga sebagai objek.[33]

Habermas dengan paradigma barunya ingin mempertahankan isi normatif yang terdapat dalam pemcerahan kultural sera modernitas. Isi mormatif dari modernitas adalah rasionalisasi dunia kehidupan yang berdasarkan rasionalisasi komunikatif. Unsur-unsur dalam dunia kehidupan adalah: masyarakat, kebudayaan dan kepribadian. Bagaimana merasionalisasikan dunia kehidupan melalui tindakan komunikatif.[34]

Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif mencakup tiga aspek penting yaitu: *Pertama*, reproduksi kultural yang menjamin bahwa dalam situasi apaun akan memunculkan adanya tradisi dan kohenrensi pengetahuan yang memadai untuk kebutuhan hidup masyarakat sehari0hari. *Kedua*, integrasi sosial dimana dalam situasi yag baru akan memunculkan adanya koordinasi tindakan yangterpelihara hubungan antar personal yang diatur secara legitimasi dan konstan antar kelompok tetap ada. *Ketiga*, sosialisasi dimana dalam situasi yang baru dimana terjadi sosialisasi yang akan menjamin untuk tetap bertahan agar selaras dengan kehidupan pribadi dan kelompok tetap terjaga.[35]

Gereja di Bali dengan masyarakatnya yang multi kultural harus dapat menjadi teladan bagaimana seharusnya orang percaya hidup dan menjadi berkat bagi sesama. Yesus memberikan contoh dalam Lukas 10;25-37 bagaimana sikap orang Samaria yang baik hati hidup dalam masyarakat yang majemuk dan menolong orang yang dalam kesusahan tanpa memandang sesuatu. Yesus mengajarkan demikianlah seharusnya orang percaya hidup sebab semua manusia tanpa memandang agama, ras, status adalah sesama manusia. Kepemimpinan Yesus mengajarkan bahwa yang terpenting adalah proses komunikasi sehingga orang dapat menerima gaya kepemimpinan yang diterapkan secara sukarela bukan

[32] Ibid. 116
[33] Ibid. 229
[34] Gerben Heitink, *,Practical Theology: History, Theory,Action Domains* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, n.d.). 136-137
[35] F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*. 230

merasa terpaksa karena Yesus memimpin tidak secara otoriter melainkan memimpin dengan kasih yaitu menjadi teladan sehingga dapat diteladani oleh murid-murid-Nya.

Rasionalisasi Dunia Kehidupan

Habermas dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Communicative Action* berpendapat bahwa ada 4 macam klaim yaitu: klaim kebenaran atau *Truth* apabila terjadi kesepakatan antara dunia alamiah dan objektif. *Kedua*, klaim ketepatan atau *rightness* apabila terjadi kesepakatan antara pelaksanaan norma-norma dalam masyarakat sosial. *Ketiga*, klai autentisitas atau kejujuran (*sincerety*) apabila terjadi kesepakatan antara ekspresi seseorang dengan dunia alamiah. *Keempat*, klaim komprehensibilitas" (*comprehensibility*) yaitu apabila terjadi kesepakatan antara ketiga klaim lainnya. Dan untuk mencapai komunikatif yang efektif dan efisien seseorang harus memiliki keempat klaim tersebut yang disebut dengan kompetensi komunikatuf.[36]

Gembala sebagai pemimpin tertinggi dalam gereja lokal memiliki peran penting dalam membangun hubungan komunikasi dengan melihat nilai-nilai dan tradisi yang ada di Pulau Bali agar dapat berkomunikasi secara baik dengan penduduk setempat sehingga dapat diterima oleh penduduk setempat dan menjadi berkat. Gereja harus dapat melihat subjek penelitian yaitu nilai-nilai dan tradisi yang ada di Pulau Bali sebagai objek penelitian agar dapat melihatnya secara objektif dan apakah sesuai dengan apa yang Alkitab ajarkan.

Status Sosial Bangsa Israel

Status Sosial Bangsa Israel Menurut Perjanjian Lama.

Dalam sejarah Bangsa Israel pada zaman Perjanjian Lama terdapat pembagian status sosial yang dibedakan menjadi dua golongan yaitu:[37]

1. Golongan yang diurapi oleh Tuhan yaitu
   a. Raja. Israel merupakan sebuah bangsa yang menjadi bangsa pilihan Tuhan dan pada daarnya berbentuk Teokrasi dimana Allah yang memimpin Bangsa Israel namun bangsa Israel meminta seorang raja maka Allah memilih dan mengurapi raja bagi Israel.
   b. Imam. Adalah kelompok yang melayani di kemah suci atau Bait Allah dimana imam dibagi menjadi dua golongan yaitu:
      1) Imam besar merupakan keturunan dari suku Lewi keluarga Harun.
      2) Imam merupakan keturunan dari suku Lewi
   c. Nabi. Merupakan orang-orang tertentu yang dipercayakan oleh Tuhan untuk menyampaikan suara Tuhan kepada bangsa Israel
2. Golongan yang tidak perlu pengurapan Tuhan yaitu:
   a. Negarawan. Golongan orang-orang yang bekerja dalam bidang pemerintahan seperti Yusuf, Daniel dan sebagainya.

[36] Gerben Heitink, *,Practical Theology: History, Theory,Action Domains*. 135
[37] BOB JOKIMAN, "DASAR-DASAR ALKITABIAH PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN" 1, no. April (2003): 87–106.

b. Tua-Tua merupakan sekumpulan orang-orang yang dituakan dan dipandang seta dihormati dari kedua belas suku untuk membantu pemimpin dalam mengambil keputusan.

c. Hakim-hakim.

3. Golongan hamba dan budak. Merupakan holongan status sosial kelas bawah dimana budak dibeli oleh tuannya sehingga nyawanya pun menjadi milik tuannya.

Masyarakat sebagai sebuah komunitas sosial yang bergerak secara dinamis tentunya akan mengalami banyak perubahan dimana dalam perubahan tersebut dapat menimnulkan terjadinya konflik yang akan memunculkan sebuah konsekuensi logis mengenai proses pembentukan identitas masyarakat tersebut berdasarkan pola adaptasi dan pola perubahan tersebut disebut dengan konflik sosial.[38]

Setiap masyarakat pasti mempunyai struktur sosial masimg-masing sehingga mempunyai perbedaan dinamika sosial yang dapat menyebabkan terjadimya perubahan pada pola perilaku sosial dalam masyarakat tersebut dimana terjadi interaksi dari masing-masing individu dalam komunitas masyarakat tersebut disebut dengan interaksi sosial yang dapat menimbulkan konflik sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Pada saat seperti itu maka orang akan cenderung membentuk suatu sudut pandang yang bersifat *idiosyncratic* mengenai hak-hak sosial dan individunya.[39]

Status Sosial Bangsa Israel Menurut Perjanjian Baru

Dalam kehidupan sosial Bangsa Yahudi pada zaman Perjanjian Baru juga terdapat beberapa golongan status sosial yaitu sebagai berikut:[40]

1. Imam Besar merupakan terjemahan dari Bahasa Yunani αρχιερευς – arkhiereus, dan dasar kata berasal dari kata αρχη – arkhê, "awal"; dan ιερευς - hiereus, dalam Bahasa Ibrani הַכֹּהֵן - HAKOHEN (singular) Ada perbedaan antara Imam Besar pada masa Perjanjian Lama dengan Imam Besar pada zaman Yesus hidup atau masa Perjanjian baru. Perbedaannya adalah:

   a. Pada masa Perjanjian Lama yang menjadi Imam Besar adalah keturunan Harun sedangkan pada masa Yesus hidup sudah bercampur dengan unsur politik karena mereka diangkat oleh pemerintah yang berkuasa.

   b. Imam Besar pada masa Yesus hidup adalah seorang aristokrat Yahudi yang berkuasa pada bidang agama dan sipil yaitu mewakili Bangsa Yahudi untuk mengepalai Mahkamah Agama atau *Sunhedrin* juga mewakili bangsa Yahudi berurusan dengan penguasa Romawi.

2. Imam-Imam Kepala dalam Bahasa Yunani menggunakan kata *αρχιερευς – arkhiereus*, menggunakan kata yang sama dengan Imam Besar, namun dalam bentuk jamak dalam Bahasa Ibrani menggunakan bentuk jamak *הַכֹּהֲנִים – HAKOHANIM* merupakan anggota aristokrat Yahudi di Yerusalem yang mengikuti sidang-sidang mahkamah Agama

[38] Roberth H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001). 287
[39] Dean G. dan Jeffrey Z. Rubin Pruitt, *Teori Konflik Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 32
[40] "Https://Www.Sarapanpagi.Org/Golongan-Yahudi-Di-Era-Yesus-Kristus-Vt2813.Htm." diakses 24 Juni 2025

sunhedrin, mengelola keuangan serta menjaga Bait Allah bersama para tua-tua dengan ahli Taurat.

3. Imam Dalam Bahasa Yunani: ιερευς - hiereus, berasal dari kata ιερεος - hieros, "kudus", dipisahkan bagi Allah. Merupakan keturunan keluarga Harun yang diwariskan untuk menjadi imam bagi Bangsa Israel untuk melakukan upacara-upacara keagamaan.

4. Tua-Tua Bangsa Yahudi dalam Bahasa Yunani menggunakan kata: *πρεσβυτερος - presbuteros*, berarti yang lebih tua daripada yang lebih muda. Merupakan sekumpulan bangsawan berstatus awam dan sejak masa Perjanjian Lama tua-tua Bangsa Yahudi memegang kekuasaan kolegial keagamaan dan politik Bangsa Israel sedangkan pada masa Perjanjian Baru mereka merupakan anggota dari Mahkamah Agama.

5. Ahli Taurat dari Bahasa Ibrani menggunakan kata: *סוֹפְרִים - SOFERIM* (bentuk jamak, harfiah: para penghitung/counter, dari kata dasar *סָפַר - SAFAR*, menghitung). Dalam bahasa Yunani, profesi ini dikenal dengan istilah: "*γραμματευς - grammateus*" (ahli Kitab, istilah ini merujuk pada orang yang ber-profesi sbg penyalin Kitab Suci). Merupakan penafsir Kitab Suci secara resmi dan setelah dilantik jabatannya maka memiliki kekuasaan dan wewenang dalam menjalankan ketetapan-ketetapan hukum terutama dalam Mahkamah Agama atau *Sunhedein*. Yesus dan para murid tidak pernah menemima pendidikan tersebut *φαρισαιος - pharisaios*.

6. Orang Farisi. Dalam BahasaYunani menggunakan kata:, berasal dari kata dalam Bahasa Aram *PERISHAYA*, uang berarti "yang terpisah", bandingkan dengan kata dalam Bahasa Ibrani *פָּרַשׁ - PARASH, to make distinct, declare, distinguish, separate*). Istilah Farisi mulai digunakan pada tahun 135 SM namun memiliki arti yang berbeda yaitu pada saat itu memiliki arti orang-orang Yahudi yang memisahkan diri dari Yudas Makabe. Farisi merupakan ormas atau partai dalam myarakat Yahudi. Yesus tidak pernah mencela partai Farisi namun mencela Farisaisme atau pandangan Farisi.

7. Orang Saduki dalam BahasaYunani kata: *σαδδουκαιος – saddoukaios*, bandingkan kata dalam Bahasa Aram *ZADUQAYA*, yang diterjemahkan menjadi "pengikut Zadok"; berasal dari kata dalam Bahasa Ibrani *צָדוֹק -TZADOQ* yang diterjemahkan menjadi Imam Zadok. Merupakan kelompok ketirinan Imam Zadok yang terpengaruh oleh ajaran Yunani dan membantah bahwa Hukum Taurat secara lisan berasal dari Allah mereka hanya mengakui Hukum Taurat secara tertulis yang berasal dari Allah.

Orang Saduki menolak beberapa doktrin yaitu:

a. Kebangkitan orang mati.

b. Perbedaan toh-roh dan malaikat.

c. Kekekalan jiwa.

d. Pedestinasi Allah

8. Orang Herodian dalam Bahasa Yunani menggunakan kata: *ηρωδιανοι - herôdianoi*, bentuk jamak dari kata *ηρωδης - hêrôdês*, yang diterjemahkan menjadi "raja Herodes". Merupakan pengikut-pengikut dari Raja Herodes Antipas dalam Alkitab dituliskan bahwa mereka bersama orang Farisi dan Ahli Taurat sebagai musuh dari Yesus Mereka adalah anggota-anggota suatu partai orang Yahudi yang menghendaki keturunan raja Herodes Agung untuk memerintah atas mereka dan bukan gubernur Romawi yang memerintah.

Kehidupan masyarakat Yahudi pada masa Yesus hidup terjadi ketimpangan sosial ekonomi Sherwin-White berpendapat bahwa pada masa itu hanya terdapat dua golongan status masyarakat yaitu:[41]

1. Golongan atas yaitu golongan orang-orang kaya dan berkuasa seperti: para imam, para aristokrat, tuan tanah, pemungut cukai dan jumlahnya tidak lebih dari 5% dari total jumlah masyarakat Yahudi.
2. Golongan bawah yaitu golongan orang-orang miskin yang jumlahnya sekitar 95% dari total jumlah masyarakat Yahudi.

Para pemimpin agama Bangsa Yahudi sebagai golongan atas menganggap ketimpangan sosial ekonomi yang dialami oleh Bangsa Yahudi disebabkan oleh dosa itu merupakan sebuah doktrin yang telah lama diajarkan oleh mereka bahwa kesucian membawa kesuksesan dan dosa membawa kemiskinan. Ted K. Bradshaw berpendapat bahwa doktein agama yang mengajarkan bahwa keberhasilan dan kesuksean sebagai kemurahan Allah sedangkan kemiskinan, sakit-penyakit, kegagalan sebagai hukuman atau kutukan dari Allah merupakan keyakinan lama.[42]

Thobias A. Messakh ,emyebut ketimpangan sosial ekonomi masyarakat Yahudi sebagai *political purity* dimana para imam, orang Farisi dan Ahli Taurat sebagai kelompok golongan suci seangkan para pekerja, petani, orang cacat, orang miskin dan orang sakir kusta sebagai golongan berdosa atau najis.[43] Stigma yang dibuat oleh para golongan elit Bangsa Yahudi justru menunjukkan bahwa struktur sosial, politik dan ekonomi Bangsa Yahudi yang tidak adil merupakan penyebab utama dari kemiskinan masyarakat Yahudi.

Obery M. Hendricks nerpendpat bahwa golongan orang Saduki merupakan golongan yang paling berkuasa di bait Allah karena pengaruh politik, ekonomi, serta sosial dibanfingkan dengan agama merka membeli jabatan Imam Besar kepada raja boneka yaitu Herodes dan penguasa Romawi.[44]

Kesetaraan Gender Menurut Alkitab

Allah menciptakan manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya sebab manusia dicipatakan oleh Allah serupa dan segambar dengan Allah (*Imago Dei*).[45] Dalam Kitab Kejadian 2 dapat dilihat bahwa Allah menciptkan Adam menggunakan bahan material tanah dan dihembuskan nafas oleh Allah sehingga Adam hidup sedangkan Allah menciptakan Hawa ketika Adam tidur diambillah tulang rusuk Adam dan menciptakan Hawa dari ayat ini dapat diketahui bahwa Allah menciptakan Adam dan Hawa sederajat sehingga pria dan wanita sederajat bukannya pria lebih tinggi dari wanita atau wanita lebih tinggi dari Hawa.

[41] A. N. Sherwin-White., *Roman Society and Roman Law in the New Testament* (Grand Rapids Michigan: Bakers Pub Group, 1992). 139

[42] Ted K. Bradshaw, "Theories of Poverty and Anti-Poverty Programs in Community Development, Community Development, Vol. 38," 2007. 12

[43] Thobias A. Messakh, *Konsep Keadilan Dalam Pancasila* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2007).200

[44] Obery M. Hendricks, *The Politics of Jesus: Rediscovering the True Revolutionary Nature of Jesus' Teachings and How They Have Been Corrupted* (Doubleday, New York: Three Leaves Press, 2006). 57

[45] Daniel Simango, "The Imago Dei (Gen 1:26-27): A History of Interpretation From Philo To the Present," *Studia Historiae Ecclesiasticae* 42, no. 1 (2016): 172–190.

Namun sejak kejatuahan manusia dalam dosa menyebkan pandangan mengenai kesetaraan gender antara pria dan wanita mengalami degradasi yaitu erasa pria berada diatas wanita. Dalam sejarah gereja Tertulianus seorang bapa Gereja pada zaman Bapa-Bapa Gereja berpendapat bahwa wanita merupakan pintu gerbang iblis untuk membuka segel dari pohon yang dilarang Allah dan juga asebagai orang pertama yang melanggar Hukum Allah. Ambrosius seorang Uskup di Milan yang hidup tahun 374-397 M berpendapat bahwa meskipun wanita diciptakan oleh Allah di taman Eden namun wanita lebih inferior dari pria. Agustinus seorang teolog terkenal dalam sejarah gereja berpendapat bahwa salah satu alasan Allah menciptakan manusia adalah untuk melakukan prokreasi.[46]

Dalam pelayanannya Yesus tidak pernah membeda-bedakan perbedaan gender antara pria dan wanita Yesus menganggap pria dan wanita setara tidak menganggap pria lebih tinggi dari wanita dan wanita lebih rendah dari pria.Yesus dalam pelayanannya berhubungan dengan wanita seperti Yesus menyembuhkan wanita yang mengalami pendarahan 12 tahun, pelayanan kepada wanita Siro-Fenisia yang menurut agama Yahudi pada masa itu termasuk wanita kafir, Yesus melakukan pelayanan pada wanita yang kerasukan pada hari Sabat.

Status Sosial Menurut Lukas 10;25-37

Latar Belakang Injil Lukas

Injil Lukas dan Kisah Para Rasul ditulis oleh seorang dokter yang bernama Lukas dan merupakan rekan sepelayanan Rasul Paulus. Penerima Injil Lukas dan Kisah Para Rasul adalah Teofilus Injil Lukas ditulis sekitar tahun 80-85 M di Roma. Injil Lukas merupakan Injil Sinoptik bersama Injil Matius dan Injil Markus. Menurut para ahli sumber Injil Lukas adalah Injil Markus dan Sumber Quelle (Q) merupakan catatan mengenai perkataan-perkataan Yesus, serta Sumber Legia (L).[47]

Perumpamaan Orang Samaria Yang Baik hati Lukas 10:25-37

Yang melatarbelakangi adanya perumpamaan mengenai Orang Samaria yang baik hati yang tertulis dalam Injil Lukas 10:25-37 adalah adanya sebuah percakapan yang terjadi antara Yesus dengan Ahli Taurat yang mencoba untuk mencobai Yesus dengan inti pertanyaannya yaitu ”siapakah sesamaku manusia?” sehingga Yesus memberikan perunpamaan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Karena bagi Bangsa Yahudi sesama adalah satu bangsa dan satu agama.

Perumpamaan mengenai Orang Samaria yang baik hati sangat menarik untuk diangkat di tengah masyarakat yang majemuk dan pluralisme bahkan hingga masa sekarang dalam hubungan bermasyarakat secara konkret antara hubungan manusia dengan sesamanya di tengah masyarakat yang majemuk dan pluralisme perumpamaan ini masih sangat relevan sampai masa sekarang.

[46] Yuda Morado Marbun, “Kesetaraan Gender Dalam Alkitab,” *Sawwa*, 2023.

[47] “Https://Sajianperjanjianbaru.Blogspot.Com/2020/02/Mengenal-Sejarah-Latar-Belakang-Dan-Isi.Html.” diakses 25 Mei 2025

Ricky Chandra, Deny Tri Ardianto, Erandaru berpendapat bahwa cerita mengenai Orang Samaria yang baik hati sangat tepat untuk diceritakan kepada anak-anak karena memiliki pesan moral kasih sejati yaitu menolong tanpa memandang siapapun.[48]

Morton Smith berpendapat bahwa Bangsa Yahudi memandang bangsa-bangsa non Yahudi sebagai golongan kelas bawah sebab mereka tetap bersikap eksklusif sebgai Umat Allah sebagai penyembah-penyembah Allah mereka yaitu YHWH, mereka juga sangat fanatik terhadap agama dan suku mereka. Membahas soal Orang Samaria tentunya harus melihat sejarah zaman kerajaan Israel yang terpecah menjadi dua Kerajaan yaitu Kerajaan Israel dengan ibukotanya Samaria dan kerajaan Yehuda dengan ibukotanya Yerusalem. Kerajaan Israel dihancurkan oleh Bangsa Asyur. Orang Samaria merupakan hasil kawin campur antara orang Israel dengan bangsa lainnya sehingga walaupun memiliki darah Israel namun Oeang Yahudi tidak memandang orang Samaria sebagai orang Yahudi dan dianggap sebagai keturunan yang tidak murni yaitu keturunan ras Kanaan dan Mesopotamia.[49]

Analisa Bentuk Lukas 10:25-37

Dalam Injil Lukas 10:25-37 dengan judul perikop Orang Samaria yang baik hati terdapat beberapa bentuk teks yaitu:[50]

Ayat 25-29 merupakan bentuk dialog antara Yesus dengan Ahli Taurat dimana pada ayat 25 dijelaskan oleh penulis apa tujuan dari ahli Taurat yaitu untuk mencobai Yesus. Ayat 27 merupakan pengetahuan dan pengakuan iman dari Ahli Taurat ayat 28 merupakan perintah Yesus kepada Ahli Taurat untuk melaksanakan apa yang menjadi pengakuan imannya. Ayat 29 merupakan pembelaan diri dari Ahli Taurat yang merasa dirinya benar.

Ayat 30-35 merupakan bentuk perumpamaan yang biasanya dalam bentuk kiasan bukan dalam arti literal yang diugunakan oleh Yesus untuk menjelaskan kepada Ahli Taurat konsep sesamamu manusia sebenarnya.

Ayat 36-37a merupakan lanjutan dan penegasan dari dialog Yesus kepada Ahli Taurat mengenai konsep sesamamu manusia dari orang yang jatuh ketangan penyamun.

Ayat 37b nerupakan perintah dari Yesus kepada Ahli Taurat untuk melakukan apa yang diperintahkan Tuhan mengenai konsep sesama manusia sebenarnya.

Analisa Makna Frasa Seasamaku Manusia Menurut Lukas 10:25-37

Dalam Injil Lukas 10:25-37 dengan judul perikop Orang Samaria yang baik hati terdapat kalimat sesamaku manusia yaitu:[51]

Ayat 25-28: Mengasihi Sesama Upaya Memperoleh Hidup Kekal

Injil Matius, Markus, Lukas merupakan Injil sinoptik dimana dalam ketiga Injil tersebut terdapat banyak persamaan seperti perikop ini tertulis pula dalam Injil Matius 22:34-40 dan Markus 12:28-34 dengan tema hukum yang utama dan terutama. Dalam Injil Markus tertulis Ahli Taurat yang mencoba mencobai Yesus sama seperti yang tertulis dalam

[48] Erandaru Ricky Chandra, Deny Tri Ardianto, "Perancangan Video Animasi Kisah Orang Samaria Yang Baik Hati Untuk Anak Usia 10-13 Tahun," *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 1 (2017): 2.

[49] Morton Smith, *Demi Nama Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 246

[50] HORBANUS JOSUA SIMANJUNTAK, "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2020): 43–53.

[51] Ibid.

Injil Lukas namun Injil Matius menulis Orang Farisi mendengar Yesus sedang bertanya jawan dengan Orang Saduki.

Ayat 25 kata Ahli Taurat dalam Bahasa Yunani menggunakan kata νομικός (*Nomikos*) yaitu seseorang yang ahli dslsm Hukum Musa atau Taurat melalui proses yang panjang sesuai dengan tradisi Bangsa Yahudi namun tidak melalui jalur pendidikan formal. Sedangkan dalam Injil Markus menggunakan kata γραμματέων, (*grammateon*) yang memiliki arti sarjana Hukum Taurat yang berarti mempelajari Hukum Taurat melalui jalur pendidikan formal.

Ahli Taurat bertanya kepada Yesus bagaimana caranya untuk dapat memperoleh hidup yang kekal dan Yesys menjawab apa yang tertulis dalam Hukum Tayrat dan Ahli Taurat menjawab kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti mengasihi dirimu sendiri. Pemahaman kata sesama menurut pandangan orang Yahudi adalah orang satu bangsa dan satu agama.

Ayat 29 Siapakah Seasama Manusia

Yesus membenarkan jawaban A/hli Taurat tersebut dengan mengatakan perbuatlah demikian maka engkau akan hidup kemudian Ahli Taurat bertanya kepada Yesus siapakah sesamaku manusia?

Ayat 30-35: Perumpamaan yang Menjelaskan, Siapakah Sesamaku Manusia.

Yesus menjawab pertanyaan Ahli Taurat dengan menggunakan perumpamaan, hal ini sering digunakan untuk menganalogikan sesuatu dalam budaya Yahudi. Yesus memulai perumpamaan tersebut dengan ada orang yang turun dari Yerusalem mennuju Yerikho dan menjelaskan orang tersebut orang Yahudi untuk menghubungkan perumpamaan dengan penanya yang merupakan orang Yahudi. Kemudian orang Yahudi tersebut jatuh ke tangan penyamun yang bukan saja merampoknya bahkan memukuli hingga setengahmati dan meninggalkan di jalan ada beberapa orang yang lewat dan melihat orang tersebut. Orang pertama adalah seorang imam, orang kedua seorang Lewi dimana kedua orang tersebut merupakan pejabat di Bait Allah yang menjaga kekudusan namun mereka tidak menolongnya dan membiarkannya. Lalu lewatlah orang Samaria yang tergerak hatinya melihat orang tersebut lalu menolongnya dan membawanya ke pengunapan agar dapat merawatnya. Mengapa Yesus menggunakan orang Samaria dalam perumpamaan sebab sudah sejak lama Orang Yahudi menganggap orang Samaria bukanlah orang Yahudi sebab telah kawin campur dengan bangsa lain sehingga orang Yahudi menganggap orang Samaria lebih hina dari orang kafir.

Ayat 36-37: Jawaban Yang Mutlak Benar.

Setelah Yesus memceritakan perumpamaan tersebut Yesus bertanya kepada Ahli Taurat menurutmu siapakah dari ketiga orang tersebut yang meruoakan sesamaku manusia dan Ahli Taurat menjawab adalah orang Samaria yang menolong Orang Yahudi tersebut. Dari hal ini terbukalah wawasan Ahli Taurat tersebut bahwa sesamaku manusia bukan hanya satu bangsa dan satu agama. Yesus berkata setelah mendengar jawaban dari Ahli Taurat berkata pergilah dan berbuat demikian,

Christlike Leadership

Christlike leadership atau dalam Bahasa Indonesia kepemimpinan seperti Kristus berbeda dengan kepemimpinan dunia lainnya, sebab kepemimpinan seorang pemimpin Kristen berpengaruh kepada gereja dan komunitas Kristen yang dipimpinnya sehingga seorang pemimpin Kristen harus bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya.

Jahenos Saragih berpendapat bahwa jepemimpinan atau *leadership* adalah Teknik atau cara pimpinan bagaimana mengarahkan dan meminta bawahan untuk melakukan apa yang diperintahkan.[52] Yakob Tomatala kepemimpinan Kristus adalah:

"Kepemimpinan Kristenialah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat, dan situasi khusus) yang di dalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umat-Nya (dalam pengelompokan diri sebagai suatu institusi.organisasi) guna mencapai tujuan Allah (yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan, dan lingkungan hidup) bagi dan melalui umat-Nya untuk kejayaan Kerajaan-Nya."[53]

Melihat uraian tersebut dapat diketahui ternyata kepemimpinan Kristus menjadi teladan para pemimpin Kristen

Ciri-Ciri Kepemimpinan Kristus

Ciri-ciri kepemimpinan Krsitus adalah bagaimana menularkan dan mempengaruhi visi dan misi kepada para murid atau rasul dan para pengikut-Nya sehingga dengan mudah tepengaruh oleh perkataan-Nya. Yesus tidak memimpin dengan otoriter namun memimpin dengan kasih. Integritas, rendah hati dan berhati hamba. Kepemimpinan Kristus bersifat pelayanan sehingga tidak mementingkan diri sendiri.[54]

Keteladanan Kepemimpinan Kristus

Ada beberapa hal dari keteladanan Kristus yang dapat dijadikan teladan oleh para pemimpin Kristen yaitu:[55]

Karakter Kristus Dalam Memimpin

Kristus dalam hal memimpin memberikan beberapa teladan yang dapat diteladani oleh pemimpin Kristen yaitu:

Kasih

Yesus dalam pelayanan dan memimpin para murid mengajarkan bagaimana Ia memimpin dengan penuh kasih. Robinson berpendapat bahwa kasih *Agape* membuat seorang pemimpin untuk memberikan yang terbaik bagi orang lain dan bukan untuk mementingkan dirinya sendiri.[56]

Kerendahan Hati

[52] Jahenos Saragih, "Manajemen Kepemimpinan Kristen. Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa," 2009. 148

[53] Yakob Tomatala, *, Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundataion, 1997). 43

[54] Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus* (Surabaya: Momentum, 2011). 238

[55] K Katarina and Krido Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87.

[56] H.W Robinson, *Mengambil Keputusan Sesuai Firman Tuhan* (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2914). 91

Salah satu musuh utama dalam kepemimpinan adalah tinggi hati atau kesombongan karena dapat membawa kepada kehancuran. Lawan dari tinggi hati adalah rendah hati Yeakley mengemukakan bahwa kerendahan hati adalah akar dari hati hamba.[57] Yesus mengajarkan kepada pemimpin Kristen untuk meneladani karakter rendah hati Kristus dalam memimpin umat yang dipercayakan Tuhan kepadanya.

Integritas

Kata integritas berasal dari Bahasa Inggris *integrity* yang berarti kejujuran, perkataan dengan perbuatan adalah sama. Salah satu karakter Kristus dalam memimpin yang dapat diteladani adalah integritas yaitu perkataan dengan perbuatan yang dilakukan sama dan sejalan seorang pemimpin Kristen harus memiliki integritas dalam memimpin umatnya sehingga dapat dipercaya.

Hati Hamba

Stepen Tong dan Setiawani menjelaskan bahwa pada saat seseorang merendahkan diri bukan berarti sedang menghilangkan konsep ideal yang tinggi. Ide yang tinggi adalah bagaimana Kristus hiduo di hadapan Allah dan manusia.[58] Hal ini membuktikan bahwa seorang yang rendah hati merupakan seorang yang berhati hamba.

Kerohanian Kristus Dalam Memimpin.

Beberapa hal dari kerohanian Kristus dalam memimpin yang dapat dijadikan teladan oleh pemimpin Kristen adalah:[59]

Tekun Dalam Berdoa

Abineno berpendapat bahwa Yesus sebagai seorang Yahudi mengikuti kebiasaan orang Yahudi yaitu berdoa kepada Allah 3 kali dalam 1 hari (pagi, siang, petang atau malam).[60] Alkitab mencatat kebiasaan Yesus berdoa pagi-pagi di tempat yang sepi dan sunyi hal ini berbeda dengan orang munafik berdoa di tempat yang raaie dan dilihat oleh banyak orang. Hal ini dapat menjadi teladan bagi para pemimpin Kristen untuk tekun berdosa sama seperti Kristus.

Membaca Kitab Suci

Yesus dalam kehidupannya di dunia bersama para Rasul dapat diketahui Yesus membaca Kitab Suci hal ini dapat dibuktikan melalui apa yang ditulis dalam Injil mengenai pencobaan di padang gurun dimana Iblis mencobai Yesus dan Yesus menjawabnya dengan mengguanakan teks-teks Kitab Suci. Boice berpendapat bahwa Yesus memulai pelayananNya ketika membaca gulungan kitab Yesaya di Sinagoge.[61] Sebagai pemimpin Kristen harus meneladani Kristus yang tekun membaca Kitab Suci sehingga sebagfai seorang pemimpin harus tekun membaca Kitab Suci.

[57] T Yeaklay, *Character Formation for Leaders.* (Bandung: Kalam Kudus, 2013). 102
[58] Setiawani M Stepen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indoneis, 2003). 99
[59] Katarina and Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini."
[60] J.L Abineno, *Doa Menurut Kesaksian Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994). 8
[61] J.M Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2015).

Setia dalam Memberitakan Injil

Yesus dalam pelayananNya di dunia berkeliling di Galilea dan mengajar di rumah-rumah ibadah memberitakan Injil Kerajaan Allah dn mengusir kelemahan dan penyakit yang ada dalam Bangsa Yahudi. Teladan Yesus yang sangat antusias dalam membeitakan Injil dapat diteladani oleh para pemimpin Kristen juga harus antusias dalam memberitakan Injil.

Manajemen Yesus Dalam Memimpin.

Beberapa hal yang dapat diteladani dari manajemen Yesus dalam memimpin yaitu:[62]

Pendelegasikan Tugas

Yesus dalam pelayanan-Nya mendelegasikan tugas kepada 12 murid dan memberikan kuasa kepada para murid untuk mengusir kuasa gelap dan roh-roh jahat. Edgar Walz berpendapat bahwa pendelegasian yang efektif memerlukan tiga hal yaitu: penyerahan tugas, memberikan wewenang kepada yang diberi tugas, dan menciptakan kewajiban.[63]

Mengecaluasi Para Murid.

Setelah Yesus mendelegasikan tugas kepada para Muri maka Yesus memberikan waktu khusus untuk mendengar dan memberikan evaluasi atas pelaksanaan tugas yang dilakukan dengan memberikan saran dan masukan agar para murid dapat menjadi lebih baik. Seorang pemimpin Kristen yang baik harus memberikan evaluasi terhadap pendelegasian tugas yang diberikan untuk daoat menjadi lebih baik.

Pelayanan Yesus Dalam Memimpin

Ada beberapa hal yang dapat diteladani dalam pelayanan Yesus dalam memimpin yaitu:[64]

Melayani Banyak Orang

Yesus dalam pelayanan-Nya di dunia melayani banyak orang seperti Yesus memberi makan 5000 laki-laki, Yesus peduli kepada banyak orang, Yesus menyembuhkan orang sakit dan orang buta, orang lumpuh berjalan bahkan membangkitkan orang mati.

Memberdayakan Murid-Murid

Pemuridan merupakan suatu metode yang tepat untuk memberdayakan orang-orang serta melipatgandakan valon-calon pemimpin yang mau melayani dan menginjil. Dimuridkan untuk memuridkan. Hal ini dapat diteladani oleh para pemimpin Kristen dalam memberdayakan jemaat gereja lokal.

Menjadi Teladan

Yesus dalam memimpin para rasul dapat memberikan contoh dan menjadi teladan yang diikuti oleh para murid. Demikian hal yang seharusnya diteladanio oleh pemimpin Kristen yaitu bagaimana menjadi teladan di gereja sehingga jemaat daoat meneladani sikap pemimpin yang memiliki karakter Kristus.

---

[62] Katarina and Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini."

[63] E Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 95

[64] Katarina and Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini."

GPI Rumah Doa Denpasar Bali

Sinode Gereja Penyebaran Injil (GPI) pada tahun 1985 secara resmi mengutus Ester Suparni ke pulau Bali dan membuka tempat pelayana di Denpasar di sebuah rumah kontrakan milik jemaat dengan total jemaat awal sekitar 58 jiwa yang terdiri dari mastarakat lokal dan perantauan Jawa.

Gereja Penyebaran Injil Rumah Doa Denpasar yang sebelumnya bernama Gereja Penyebaran Injil (GPI) Blessing Ministry didirikan oleh dua pasang suami istri yaitu paangan Bpk Pdt . Gabriel Supriyono, Ibu Pdt Naomi Tiarma Pardede , dan pasangan Bpk Pdt . Dewa ketut Suryawan , Ibu Pdt . Yusni wati Gea. Pada tanggal 16 Oktober 2006 di Ruko sesetan agung,Denpasar,Bali. Dengan total jemaat mula-mula berjumlah 20 jiwa dan pada tahun 2011 rtempat ibadah pindah dari Ruko Sesetan Agung ke Amsterdam Bakery Jalan Diponegoro Denpasar Sampai tahun 2013. Setelah itu pindah ke Hotel Puri Samaritania Jalan Tukad Musi - Renon , Denpasar. sampai tahun 2014 dan berpindah tempat lagi di jalan Teuku Umar Barat no: 21. Denpasar . Tidak lama Setelah itu jemaat berpindah tempat ibadah di Hotel Jimbaran Hills bukit ungasan sampai waktu sekarang Hotel tersebut berubah nama Pali Paradise villa Disana dipergunakan Ibadah doa pagi setiap hari minggu dan dilanjutkan ibadah Raya Minggu pagi pada pukul 10.00 WITA dan banyak menjangkau jiwa - jiwa di sekitar Jimbaran dan ungasan. Pelayanan berkembang dalam Rahmat TUHAN pada tahun 2017 diadakan ibadah sore pukul 18.00 WITA di Denpasar tepatnya di Jalan Pulau Misol no . 11 dan banyak menjangkau jiwa di daerah Sekitar Denpasar. Dan Seiring waktu berjalan tepatnya tanggal 04 April 2024, ada perubahan Nama yaitu dari GPI Blessing Ministries berubah menjadi GPI Rumah Doa Denpasar,Yang beralamat di Jln. By Pass Igusti Ngurah Rai Pesanggaran Gg.Pantusari no .1 Denpasar selatan. yang mulai pindah ke gedung baru tersebut pada tgl 23 desember 2023.

Penulis merupakan Gembala Gereja Penyebaran Injil (GPI) Rumah Doa Denpasar Bali dimana mayoritas beragamaHindu yang dalam kehidupan sosial di Bali terbagi dalam beberapa kasta. Penulis dalam pelayanan di gerejanya tidak membeda-bedakan status sosial jemaat, jemaat di gereja lokal tifsk hanya satu suku namun terdiri dari banyak suku s eperti Batak, Jawa, Tionghua, Manado dan banyak suku lainnya serta terdiri dari status sosial yang berbeda-beda. Penulis meneladani pola kepemimpinan Kristus yaitu tidak membeda-bedakan status sosial orang yang dilayani dan memandang semua orang sederajat di hadapan Allah.

Penulis juga sebagai gembala gereja lokal memimpin umatnya dengan semangat gotong royong seperti mengadakan kerja bakti, saling tolong menolong ketika jemaa dalam kesusahan, melakukan musyawarah untuk mencari mufakat dalam mencari solusi untuk kepentingan bersama.

KESIMPULAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapay hidup seorang diri dan membutuhkan orang lain dan hidup dalam masyarakat tentunya memiliki berbagai status sosial dalam masyarakat seperti pembagian kasta di agama Hindu India maupun Bali, bahkan dalam Alkitab yaitu bangsa Israel terdapat penggolongan status sosial dalam masyarakat,

Pemimpin Kristen harus meneladani kepemimpinan dan karakter Kristus yaitu tidak membeda-bedakan status sosial seseoarang karena di hadapan Allah semua manusia

sederajat. Pemimpin Kristen harus dapat menjadi berkat di tempat ia hidup sehingga dapat memenangkan jiwa bagi Kristus.

Yesus memberikan contoh dalam perumpamaan Orang Samaria yang baik hati bahwa ternyata folongan imam dan Lewi sebagai golongan rohaniwan dan golongan kelas atas ternyata mengabaikan dan tidak menolong sedangkan Orang Samaria yang dipandang sebagai golongan kelas bawah dan hina justru meolong bahkan merawat orang tersebut. Melalui hal ini dapat dipahami bahwa holongan status seseorang tidak menentukan orang itu baik atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

A. N. Sherwin-White. *Roman Society and Roman Law in the New Testament*. Grand Rapids Michigan: Bakers Pub Group, 1992.

Abineno, J.L. *Doa Menurut Kesaksian Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.

Andres Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif:Termasuk Riset Teologi Dan Keragaman*. Bandung: Yayasan Kalam Hdup, 2004.

Anwar. "Dinamika Relasi Antar-Kasta Pada Masyarakat Transmigran Bali Di Desa Kertoraharjo, Kabupaten Luwu Timur (Skripsi). Makassar: Departement Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin," 2015.

Boice, J.M. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2015.

Craig Ott & Harold A. Netland — keduanya adalah profesor teologi misi dan studi lintas budaya. *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity*. Grand Rapids, Michigan, USA (oleh Eerdmans) dan Geneva, Switzerland (oleh WCC Publications): Baker Academic — penerbit buku-buku teologi dan studi Kristen akademik, bukan jurnal., 2006.

Dean G. dan Jeffrey Z. Rubin Pruitt. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Eka Darmaputera. *Pancasila Dan Agama-Agama*. JAKARTA: BPK Gunung Mulia — penerbit buku-buku teologi, filsafat, dan sosial keagamaan di Indonesia., 1984.

Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial Dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: CV. Titian Galang Printika., 2009.

F. Budi Hardiman. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Fahrurrozhi, Alfian, and Heri Kurnia. "Memahami Kekayaan Budaya Dan Tradisi Suku Bali Di Pulau Dewata Yang Menakjubkan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia* 2, no. 1 (2024): 39–50.

Franz Magnis-Suseno. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Gerben Heitink. *,Practical Theology: History, Theory,Action Domains*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, n.d.

Hendricks, Obery M. *The Politics of Jesus: Rediscovering the True Revolutionary Nature of Jesus' Teachings and How They Have Been Corrupted*. Doubleday, New York: Three Leaves Press, 2006.

Henk de Roest. *Communicative Identity: Habermas' Perspectives of Discourse as a Support*

for Practical Theology. Leiden: Kampen: Kok. (Belanda), 1998.

Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus*. Surabaya: Momentum, 2011.

I Gusti Ngurah Bagus. *The Concept of Tat Twam Asi in Balinese Culture"*. bali, 2014.

I Made Titib. "Kebudayaan Dan Agama Hindu Di Indonesia," 2003.

I Made Titib — seorang akademisi dan teolog Hindu asal Bali, guru besar di bidang filsafat dan teologi Hindu. *Teologi Hindu: Tinjauan Filosofis Dan Teologis Ajaran Hindu*. SURABAYA: Paramita, 2013.

James K. A. Smith — filsuf dan teolog Reformed asal Kanada, profesor di Calvin University. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, Michigan, USA (oleh Eerdmans) dan Geneva, Switzerland (oleh WCC Publications), 2009.

Joel B. Green. *He Gospel of Luke Adalah Bagian Dari Seri "The New International Commentary on the New Testament (NICNT)"*,. Grand Rapids, Michigan, USA (oleh Eerdmans) dan Geneva, Switzerland (oleh WCC Publications): William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.

JOKIMAN, BOB. "DASAR-DASAR ALKITABIAH PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN" 1, no. April (2003): 87–106.

Jurgen Habermas. *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Jürgen Habermas — filsuf dan sosiolog Jerman. *The Theory of Communicative Action, Volume 1 (Reason and the Rationalization of Society).* Boston: Beacon Press., 1984.

Jürgen Habermas — filsuf dan sosiolog Jerman terkenal. *The Theory of Communicative Action (Volume 1)*. Boston: Beacon Press — penerbit buku akademik, bukan jurnal, 1984.

Jürgen Habermas — seorang filsuf dan sosiolog Jerman terkenal. *The Theory of Communicative Action (Teori Tindakan Komunikatif)*. Boston: Beacon Press — penerbit buku akademik, bukan jurnal, 1984.

Katarina, K, and Krido Siswanto. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87.

Maulana, I Putu Ari Putra, and Ida Bagus Gede Dharma Putra. "METAFORA KONSEPTUAL KASTA DALAM MASYARAKAT BALI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF." *PRASI* 16, no. 02 (2021): 92.

Morton Smith. *Demi Nama Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Nyoman Darma Putra — dosen dan peneliti di Universitas Udayana, Bali. *Banjar: Struktur Sosial Dan Fungsi Komunal Di Bali*. Denpasar: Udayana University Press — lembaga penerbit universitas (menerbitkan buku akademik, bukan jurnal)., 2013.

Ricky Chandra, Deny Tri Ardianto, Erandaru. "Perancangan Video Animasi Kisah Orang Samaria Yang Baik Hati Untuk Anak Usia 10-13 Tahun." *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 1 (2017): 2.

Roberth H. Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.

Robinson, H.W. *Mengambil Keputusan Sesuai Firman Tuhan*. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2914.

Saragih, Jahenos. "Manajemen Kepemimpinan Kristen. Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa," 2009.

Simango, Daniel. "The Imago Dei (Gen 1:26-27): A History of Interpretation From Philo To the Present." *Studia Historiae Ecclesiasticae* 42, no. 1 (2016): 172–190.

SIMANJUNTAK, HORBANUS JOSUA. "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2020): 43–53.

Stepen Tong, Setiawani M. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indoneis, 2003.

Stephen B. Bevans — teolog Katolik dan profesor misiologi di Catholic Theological Union, Chicago. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, New York, yang khusus menerbitkan buku teologi dan misiologi, bukan jurnal., 2002.

Suasthawa, Made, Wayan Koti Cantik. *Filsafat Adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra, 1991.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Ted K. Bradshaw. "Theories of Poverty and Anti-Poverty Programs in Community Development, Community Development, Vol. 38," 2007.

Thobias A. Messakh. *Konsep Keadilan Dalam Pancasila*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2007.

Thomas McCarthy. *Communication and The Evolution of Society*. London, 965BC.

Walz, E. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Wayan Windia. ",Sistem Sosial Dan Budaya Bali," 2010.

William R. Yount — profesor bidang pendidikan Kristen dan psikologi pendidikan di Southwestern Baptist Theological Seminary, Texas. "Created to Learn: A Christian Teacher's Introduction to Educational Psychology." 94. Nashville, Tennessee: (Broadman & Holman Academic), 2010.

Yakob Tomatala. *, Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundataion, 1997.

Yeaklay, T. *Character Formation for Leaders.* Bandung: Kalam Kudus, 2013.

Yuda Morado Marbun. "Kesetaraan Gender Dalam Alkitab." *Sawwa*, 2023.

"Https://Sajianperjanjianbaru.Blogspot.Com/2020/02/Mengenal-Sejarah-Latar-Belakang-Dan-Isi.Html."

"Https://Www.Kompas.Com/Stori/Read/2021/12/02/150000679/Pembagian-Kasta-Dalam-Masyarakat-Hindu."

"Https://Www.Sarapanpagi.Org/Golongan-Yahudi-Di-Era-Yesus-Kristus-Vt2813.Htm."

A. N. Sherwin-White. *Roman Society and Roman Law in the New Testament*. Grand Rapids Michigan: Bakers Pub Group, 1992.

Abineno, J.L. *Doa Menurut Kesaksian Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.

Andres Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif:Termasuk Riset Teologi Dan Keragaman*. Bandung: Yayasan Kalam Hdup, 2004.

Anwar. "Dinamika Relasi Antar-Kasta Pada Masyarakat Transmigran Bali Di Desa Kertoraharjo, Kabupaten Luwu Timur (Skripsi). Makassar: Departement Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin," 2015.

Boice, J.M. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2015.

Craig Ott & Harold A. Netland — keduanya adalah profesor teologi misi dan studi lintas budaya. *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity*. Grand Rapids, Michigan, USA (oleh Eerdmans) dan Geneva, Switzerland (oleh WCC Publications): Baker Academic — penerbit buku-buku teologi dan studi Kristen akademik, bukan jurnal., 2006.

Dean G. dan Jeffrey Z. Rubin Pruitt. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Eka Darmaputera. *Pancasila Dan Agama-Agama*. JAKARTA: BPK Gunung Mulia — penerbit buku-buku teologi, filsafat, dan sosial keagamaan di Indonesia., 1984.

Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial Dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: CV. Titian Galang Printika., 2009.

F. Budi Hardiman. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Fahrurrozhi, Alfian, and Heri Kurnia. "Memahami Kekayaan Budaya Dan Tradisi Suku Bali Di Pulau Dewata Yang Menakjubkan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia* 2, no. 1 (2024): 39–50.

Franz Magnis-Suseno. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Gerben Heitink. *,Practical Theology: History, Theory,Action Domains*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, n.d.

Hendricks, Obery M. *The Politics of Jesus: Rediscovering the True Revolutionary Nature of Jesus' Teachings and How They Have Been Corrupted*. Doubleday, New York: Three Leaves Press, 2006.

Henk de Roest. *Communicative Identity: Habermas' Perspectives of Discourse as a Support for Practical Theology*. Leiden: Kampen: Kok. (Belanda), 1998.

Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus*. Surabaya: Momentum, 2011.

I Gusti Ngurah Bagus. *The Concept of Tat Twam Asi in Balinese Culture"*. bali, 2014.

I Made Titib. "Kebudayaan Dan Agama Hindu Di Indonesia," 2003.

I Made Titib — seorang akademisi dan teolog Hindu asal Bali, guru besar di bidang filsafat dan teologi Hindu. *Teologi Hindu: Tinjauan Filosofis Dan Teologis Ajaran Hindu*. SURABAYA: Paramita, 2013.

James K. A. Smith — filsuf dan teolog Reformed asal Kanada, profesor di Calvin University. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, Michigan, USA (oleh Eerdmans) dan Geneva, Switzerland (oleh WCC Publications), 2009.

Joel B. Green. *He Gospel of Luke Adalah Bagian Dari Seri "The New International Commentary on the New Testament (NICNT)",*. Grand Rapids, Michigan, USA (oleh Eerdmans) dan Geneva, Switzerland (oleh WCC Publications): William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.

JOKIMAN, BOB. "DASAR-DASAR ALKITABIAH PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN" 1, no. April (2003): 87–106.

Jurgen Habermas. *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Jürgen Habermas — filsuf dan sosiolog Jerman. *The Theory of Communicative Action, Volume 1 (Reason and the Rationalization of Society).* Boston: Beacon Press., 1984.

Jürgen Habermas — filsuf dan sosiolog Jerman terkenal. *The Theory of Communicative Action (Volume 1)*. Boston: Beacon Press — penerbit buku akademik, bukan jurnal, 1984.

Jürgen Habermas — seorang filsuf dan sosiolog Jerman terkenal. *The Theory of Communicative Action (Teori Tindakan Komunikatif)*. Boston: Beacon Press — penerbit buku akademik, bukan jurnal, 1984.

Katarina, K, and Krido Siswanto. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87.

Maulana, I Putu Ari Putra, and Ida Bagus Gede Dharma Putra. "METAFORA KONSEPTUAL KASTA DALAM MASYARAKAT BALI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF." *PRASI* 16, no. 02 (2021): 92.

Morton Smith. *Demi Nama Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Nyoman Darma Putra — dosen dan peneliti di Universitas Udayana, Bali. *Banjar: Struktur Sosial Dan Fungsi Komunal Di Bali*. Denpasar: Udayana University Press — lembaga penerbit universitas (menerbitkan buku akademik, bukan jurnal)., 2013.

Ricky Chandra, Deny Tri Ardianto, Erandaru. "Perancangan Video Animasi Kisah Orang Samaria Yang Baik Hati Untuk Anak Usia 10-13 Tahun." *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 1 (2017): 2.

Roberth H. Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.

Robinson, H.W. *Mengambil Keputusan Sesuai Firman Tuhan*. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2914.

Saragih, Jahenos. "Manajemen Kepemimpinan Kristen. Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa," 2009.

Simango, Daniel. "The Imago Dei (Gen 1:26-27): A History of Interpretation From Philo To the Present." *Studia Historiae Ecclesiasticae* 42, no. 1 (2016): 172–190.

SIMANJUNTAK, HORBANUS JOSUA. "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2020): 43–53.

Stepen Tong, Setiawani M. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indoneis, 2003.

Stephen B. Bevans — teolog Katolik dan profesor misiologi di Catholic Theological Union, Chicago. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, New York, yang khusus menerbitkan buku teologi dan misiologi, bukan jurnal., 2002.

Suasthawa, Made, Wayan Koti Cantik. *Filsafat Adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra, 1991.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Ted K. Bradshaw. "Theories of Poverty and Anti-Poverty Programs in Community Development, Community Development, Vol. 38," 2007.

Thobias A. Messakh. *Konsep Keadilan Dalam Pancasila*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2007.

Thomas McCarthy. *Communication and The Evolution of Society*. London, 965BC.

Walz, E. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Wayan Windia. ",Sistem Sosial Dan Budaya Bali," 2010.

William R. Yount — profesor bidang pendidikan Kristen dan psikologi pendidikan di Southwestern Baptist Theological Seminary, Texas. "Created to Learn: A Christian Teacher's Introduction to Educational Psychology." 94. Nashville, Tennessee: (Broadman & Holman Academic), 2010.

Yakob Tomatala. *, Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundataion, 1997.

Yeaklay, T. *Character Formation for Leaders.* Bandung: Kalam Kudus, 2013.

Yuda Morado Marbun. "Kesetaraan Gender Dalam Alkitab." *Sawwa*, 2023.

"Https://Sajianperjanjianbaru.Blogspot.Com/2020/02/Mengenal-Sejarah-Latar-Belakang-Dan-Isi.Html."

"Https://Www.Kompas.Com/Stori/Read/2021/12/02/150000679/Pembagian-Kasta-Dalam-Masyarakat-Hindu."

"Https://Www.Sarapanpagi.Org/Golongan-Yahudi-Di-Era-Yesus-Kristus-Vt2813.Htm."